



IMPLIKASI BAHASA ARAB PADA HADIS DAN SUNNAH (ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI DAN AKSIOLOGI)

Ali Fathurrahman¹⁾, Erwin Hafid²⁾, Abustani Ilyas³⁾, Baiq Raudatussolihah⁴⁾

¹⁾Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Elkatarié, Lombok Timur, Indonesia
alifathurrahman190196@gmail.com

²⁾Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Alauddin Makassar, Makassar, Indonesia
erwin.hafid@uin-alauddin.ac.id

³⁾Ilmu Hadist, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, UIN Alauddin Makassar, Makassar, Indonesia
abustaniilyas86@gmail.com

⁴⁾Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
baiq.raudatussolihah@unm.ac.id

Abstract

Arabic holds a strategic position in understanding the hadith and sunnah of the Prophet Muhammad (peace be upon him) as a source of Islamic teachings after the Qur'an. Hadith and sunnah were conveyed, narrated, and codified in Arabic, which has complex linguistic characteristics and is rich in meaning. This article aims to analyze the implications of Arabic on hadith and sunnah from the perspectives of ontology, epistemology, and axiology. This study uses a qualitative approach with a library research method through an analysis of classical and contemporary literature relevant to the study of Arabic and hadith science. The results of the study indicate that ontologically, Arabic is an existential medium that determines the structure and authentic meaning of hadith and sunnah. Epistemologically, mastery of Arabic serves as the main methodological instrument in acquiring, interpreting, and verifying hadith knowledge through linguistic sciences. Meanwhile, axiologically, a comprehensive understanding of Arabic has implications for the application of hadith and sunnah values contextually, moderately, and oriented towards the benefit. Thus, Arabic cannot be separated from the study of hadith and sunnah, both at the conceptual and practical levels, so that strengthening Arabic language competence is an urgent need in the development of contemporary Islamic studies.

Keywords: Arabic, Hadith and Sunnah, Ontology, Epistemology, Axiology.

Abstrak

Bahasa Arab memiliki posisi strategis dalam memahami hadis dan sunnah Nabi Muhammad saw. sebagai sumber ajaran Islam setelah Al-Qur'an. Hadis dan sunnah disampaikan, diriwayatkan, serta dikodifikasikan dalam bahasa Arab yang memiliki karakteristik linguistik kompleks dan kaya makna. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis implikasi bahasa Arab terhadap hadis dan sunnah ditinjau dari perspektif ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) melalui analisis terhadap literatur klasik dan kontemporer yang relevan dengan kajian bahasa Arab dan ilmu hadis. Hasil kajian menunjukkan bahwa secara ontologis, bahasa Arab merupakan medium eksistensial yang menentukan struktur dan makna autentik hadis dan sunnah. Secara epistemologis, penguasaan bahasa Arab berfungsi sebagai instrumen metodologis utama dalam memperoleh, menafsirkan, dan memverifikasi pengetahuan hadis melalui ilmu-ilmu kebahasaan. Sementara itu, secara aksiologis, pemahaman bahasa Arab yang komprehensif berimplikasi pada penerapan nilai-nilai hadis dan sunnah secara kontekstual, moderat, dan berorientasi pada kemaslahatan. Dengan demikian, bahasa Arab tidak dapat dipisahkan dari studi hadis dan sunnah, baik pada tataran konseptual maupun praktis, sehingga penguatan kompetensi bahasa Arab menjadi kebutuhan mendesak dalam pengembangan kajian keislaman kontemporer.

Kata Kunci: Bahasa Arab, Hadis dan Sunnah, Ontologi, Epistemologi, Aksiologi.



PENDAHULUAN

Hadis dan sunnah Nabi Muhammad saw. merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an yang memiliki peran sentral dalam membentuk kerangka teologis, hukum, dan etika umat Islam. Keduanya tidak hanya berfungsi sebagai penjelas (bayān) terhadap Al-Qur'an, tetapi juga sebagai landasan normatif dalam pengembangan pemikiran dan praktik keislaman. Karena hadis dan sunnah disampaikan serta diriwayatkan dalam bahasa Arab, maka pemahaman yang komprehensif terhadap bahasa Arab menjadi prasyarat utama dalam menangkap makna autentik ajaran Nabi secara tepat dan bertanggung jawab.

Bahasa Arab bukan sekadar medium komunikasi, melainkan sistem linguistik yang memiliki karakteristik kompleks, seperti kekayaan morfologi, fleksibilitas sintaksis, dan kedalaman semantik. Karakteristik ini menjadikan bahasa Arab mampu memuat makna literal, kontekstual, bahkan implisit dalam satu ungkapan hadis. Oleh karena itu, keterbatasan penguasaan bahasa Arab sering kali berimplikasi pada kesalahan pemahaman matan hadis, baik dalam aspek hukum, akidah, maupun etika. Fenomena ini semakin relevan dalam konteks kontemporer, ketika hadis dan sunnah kerap dikutip secara tekstual tanpa analisis kebahasaan yang memadai.

Dari sudut pandang filsafat ilmu, kajian tentang implikasi bahasa Arab pada hadis dan sunnah dapat dianalisis melalui tiga dimensi utama, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Secara ontologis, bahasa Arab menentukan keberadaan dan struktur makna hadis sebagai teks normatif Islam. Secara epistemologis, bahasa Arab berfungsi sebagai instrumen metodologis dalam memperoleh, memahami, dan memverifikasi pengetahuan yang bersumber dari hadis dan sunnah. Sementara itu, secara aksiologis, pemahaman bahasa Arab berimplikasi langsung pada pengamalan nilai-nilai hadis dalam kehidupan sosial dan keberagamaan umat Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam implikasi bahasa Arab terhadap hadis dan sunnah dalam perspektif ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan studi hadis dan bahasa Arab, sekaligus menegaskan urgensi penguatan kompetensi kebahasaan dalam menjaga autentisitas pemahaman dan relevansi ajaran Islam di tengah dinamika zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research) karena bertujuan untuk menganalisis, mendeskripsikan, dan menginterpretasikan fenomena tentang implikasi bahasa Arab pada hadis dan sunnah dari sudut pandang ontologi, epistemologi, dan aksiologi berdasarkan sumber-sumber

tertulis yang relevan. Pendekatan kualitatif menekankan pada pemahaman makna dan hubungan antar-konsep secara mendalam tanpa menggunakan instrumen pengukuran kuantitatif, sehingga sesuai untuk kajian konseptual dan teoritis seperti dalam penelitian ini.¹

Dalam studi kepustakaan, data dikumpulkan melalui telaah bahan-bahan pustaka yang meliputi buku, artikel ilmiah, jurnal, prosiding, serta dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan bahasa Arab, hadis, sunnah, serta keterkaitan filosofisnya dalam tiga dimensi kajian tersebut. Studi kepustakaan berfokus pada pengolahan data berupa teks, interpretasi konsep-konsep kunci, dan sintesis temuan-temuan pustaka untuk menghasilkan pemahaman teoritis yang komprehensif.²

Proses penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yakni: (1) identifikasi sumber pustaka yang relevan berdasarkan kriteria akademik dan tematik; (2) pengumpulan dan pembacaan literatur secara sistematis; (3) pencatatan dan pencodan isi teks yang berkaitan dengan aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi; (4) analisis dan sintesis temuan pustaka untuk merumuskan implikasi bahasa Arab dalam konteks kajian hadis dan sunnah; serta (5) penyusunan laporan penelitian secara deskriptif-analitis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena kompleks dalam kajian hadis dan sunnah secara holistik berdasarkan fondasi teori yang kuat.³

Metode studi kepustakaan dipilih karena sesuai dengan karakteristik masalah penelitian yang bersifat konseptual dan teoritis, serta karena banyaknya literatur akademik yang telah tersedia mengenai bahasa Arab, hadis, dan ilmu-ilmu keislaman yang relevan untuk dianalisis secara mendalam. Dengan demikian, penelitian ini tidak memerlukan pengumpulan data primer melalui observasi atau wawancara lapangan, melainkan berfokus pada pengolahan data sekunder dari karya-karya ilmiah yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hadis dan Sunnah Tinjauan Ontologi

Ontologi adalah cabang filsafat yang membahas hakikat wujud dan keberadaan suatu objek. Dalam kajian hadis dan sunnah, ontologi berfokus pada hakikat serta definisi keduanya: apakah hadis dan sunnah merupakan istilah yang identik ataukah berbeda secara substansi.

Secara etimologis kata hadis berasal dari kata حَدَّثَ, يَحْدُثُ, حَدَّثَهُ, yang berarti jadid (yang baru) sebagai lawan dari قَدِيمٌ (yang lama) dan terdahulu. Kata hadis menurut bahasa juga diartikan antara lain yaitu جَدِيدٌ yang berarti baru, قَرِيبٌ yang berarti dekat, خَبَرٌ yang berarti berita atau kabar. Sedangkan menurut terminologi, umumnya mendefinisikan hadis sebagai segala sabda, perbuatan,

¹ Suryaningsih, Chatarina, Andre Pattipeilohy, Adriani, dan Bukhari Muslim. (2025). *Buku Referensi Metode Penelitian Ilmiah Modern Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Medan: PT Media Penerbit Indonesia.

² Rustono Farady Marta, Dr., Kristina Ns., et al. (2024). *Metode Penelitian Memahami Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran: Buku Referensi*. Medan: PT Media Penerbit Indonesia. (2024).

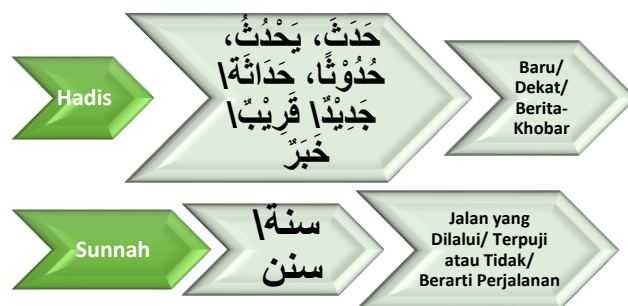
³ Kartini Kartono, (1996). *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju.



taqrir (ketetapan) dan hal ihwal yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw.⁴

Adapun secara bahasa yang lain, hadis bermakna berita atau kabar. Adapun secara istilah, hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw., baik berupa perkataan, perbuatan, *taqrir* (pernyataan), sifat, keadaan, dan *himmah* (hasrat).

Adapun sunnah secara bahasa ialah jalan, baik terpuji maupun tercela. Sedangkan secara terminologi, sunnah adalah segala sesuatu yang berasal dari Nabi saw. berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, karakteristik etik dan fisik atau sejarah, baik sebelum kenabian maupun sesudahnya. sunnah suatu amalan yang dilaksanakan oleh Nabi saw. secara terus menerus dan dinukilkan kepada kita dari zaman ke zaman dengan jalan mutawatir. Jadi Nabi saw. melaksanakan suatu amalan beserta sahabat, para sahabat melaksanakannya tabi'in dan demikian seterusnya generasi ke generasi sampai pada masa sekarang.⁵ Kata as-Sunnah *السنة* merupakan kata tunggal. Jamaknya adalah as-Sunan *السنن* yang secara etimologi adalah jalan yang dilalui, terpuji atau tidak, atau berarti perjalanan. Sunnah dapat juga diartikan as-sirah, jalan atau perikehidupan.⁶ Adapun makna hadis dan Sunnah dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 1: Makna Hadis dan Sunnah

Dari pengertian di atas, terdapat empat unsur di dalam hadis Nabi, yaitu perkataan, perbuatan, pernyataan, dan sifat Nabi.

- Perkataan Nabi: Perkataan Nabi adalah perkataan yang pernah diucapkan oleh Nabi Muhammad saw. mengenai berbagai bidang kehidupan, seperti bidang hukum (syariat), akhlak, akidah, dan pendidikan.

Contoh perkataan beliau yang mengandung hukum syariat adalah hadis tentang niat sebagai berikut:

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصٍ عَمْرِو بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ

مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، فَهَاجَرَتْهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَحِبُّهَا، فَهَاجَرَتْهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ).

Dari Amirul Mukminin, Abu Hafsh Umar bin al-Khaththab radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: “*Sesungguhnya setiap amal tergantung niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang ia niatkan. Maka barangsiapa hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa hijrahnya karena dunia yang ingin ia raih atau karena wanita yang ingin ia nikahi, maka hijrahnya (dinilai) kepada apa yang menjadi tujuan hijrahnya itu.*” (HR. Bukhari dan Muslim).⁷

Dari hadis tersebut, dapat dipahami bahwa jika amal perbuatan seseorang ingin mendapat pengakuan dari syara', maka harus diiringi dengan niat untuk mendapatkan pengakuan tersebut. Adapun contoh perkataan Nabi yang mengandung akhlak, misalnya sabda beliau:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ فِي الْمَرْءِ ثَلَاثَ خُصَالٍ، مَنْ جَمَعَهُنَّ فَقَدْ جَمَعَ الْإِيمَانَ: إِنْصَافٌ مِنْ نَفْسِهِ، وَبَذْلُ السَّلَامِ لِلْعَالَمِ، وَالْإِتِّفَاقُ مِنَ الْإِقْتَارِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ فِي الْأَدَبِ الْمُرْفَدِ)

Dari Abdullah bin Amr radhiyallahu 'anhuma, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: “*Sesungguhnya dalam diri manusia terdapat tiga perkara. Barangsiapa menghimpunnya, sungguh ia telah menghimpun iman: bersikap adil terhadap dirinya sendiri, menyebarkan salam kepada seluruh alam, dan berinfak meski dalam keadaan sempit.*” (HR. al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad*).⁸

Sabda Nabi tersebut menganjurkan kita untuk senantiasa berakhlak luhur, jujur, cinta perdamaian, dan dermawan.

- Perbuatan Nabi: Perbuatan Nabi adalah praktik-praktik keseharian Nabi saw. Praktik keseharian Nabi bertujuan untuk menjelaskan peraturan-peraturan syariat yang masih belum jelas cara pelaksanaannya.

Contohnya adalah cara sholat. Sholat adalah perintah Allah kepada umat Islam, tetapi umat Islam tidak tahu mengenai tata cara sholat. Di dalam Al-Qur'an juga tidak disebutkan secara jelas mengenai tata cara sholat. Nah, di sinilah perbuatan Nabi bertindak sebagai penjelas terhadap aturan Al-Qur'an.

Beliau mempraktikkan tata cara salat yang benar. Praktik salat Nabi ini lalu ditunjukkan di hadapan para sahabat. Setelah itu, sahabat meriwayatkannya kepada generasi selanjutnya hingga sampai ke zaman kita.

⁴ Muhammad Furkan, Nurahdillah Morra Bilu, La Ode Ismail Ahmad, Subehan Khalik, (2025). *Hadis Dan Sunnah (Tinjauan Oontologis, Epistimologis dan Aksiologis)*, Vol. 3 (6), 2986-6340, hal. 353-359, <https://doi.org/10.5281/zenodo.15873714>

⁵ Muhammad Furkan, Nurahdillah Morra Bilu, La Ode Ismail Ahmad, Subehan Khalik, (2025). *Hadis Dan Sunnah (Tinjauan Oontologis,*

Epistimologis dan Aksiologis), Vol. 3 (6), 2986-6340, hal. 353-359, <https://doi.org/10.5281/zenodo.15873714>

⁶ Zulfahmi Alwi, Ahmad Fauzi, Rahman, Wasalmi, Zulfahmi, (2021).

⁷ *Studi Ilmu Hadis*, Rajawali Pers, Hal. 16

⁸ *Al-Arba'in al-Nawawiyah*, hadis no. 1, karya Imam Yahya bin Syaraf al-Nawawi (w. 676 H).

⁸ kitab *al-Adab al-Mufrad* (no. 375).



- c. Taqir (Pernyataan) Nabi: Taqir (pernyataan) Nabi adalah suatu keadaan di waktu Nabi mendiamkan dan tidak melontarkan sanggahan terhadap kejadian yang ada di hadapan beliau. Secara tidak langsung, beliau tidak melarang terjadinya praktik tersebut, tetapi juga tidak memerintahkannya.

Contoh *taqir* Nabi terhadap perbuatan sahabat yang dilakukan di hadapan beliau adalah peristiwa berikut:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: دَخَلْتُ أَنَا وَخَالِدُ بْنُ الْوَلِيدِ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ عَلَى مَيْمُونَةَ، وَهِيَ خَالَتِي وَخَالَةُ خَالِدٍ، فَوُضِعَ بَيْنَ يَدَيَّ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ ضَبٌّ مَخْنُودٌ، فَرَفَعَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَدَهُ فَقُلْتُ: أَحْرَامٌ هُوَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: لَا، وَلَكِنَّهُ لَمْ يَكُنْ بِأَرْضِ قَوْمِي فَأَجْذِبْنِي أَغَاةً. قَالَ خَالِدٌ: فَاجْتَرَرْتُهُ فَأَكَلْتُهُ، وَرَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَنْظُرُ. (رواه البخاري ومسلم)

Dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: "Aku bersama Khalid bin Walid masuk menemui Rasulullah ﷺ di rumah Maimunah bibiku dan bibi Khalid. Lalu dihidangkan kepada Rasulullah ﷺ seekor *dabb* (biawak padang pasir) yang dipanggang. Rasulullah ﷺ tidak memakannya. Maka aku bertanya: 'Apakah biawak itu haram, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab: "Tidak. Akan tetapi hewan ini tidak ada di negeri kaumku, maka aku merasa jijik kepadanya." Khalid berkata: 'Lalu aku mendekat, mengambilnya, dan memakannya, sedangkan Rasulullah ﷺ melihatku.'"⁹

Tindakan Khalid dan para sahabat memakan daging biawak tersebut disaksikan oleh Nabi, namun beliau tidak melarangnya. Kalau saja daging biawak itu haram dimakan, tentu sejak awal beliau tidak memperkenalkannya. Tetapi berhubung daging biawak halal dimakan, beliau mendiamkan para sahabat menikmatinya. Keengganan beliau untuk menikmati daging biawak lebih disebabkan beliau tidak terbiasa memakannya, sehingga merasa jijik.

Akan tetapi, tidak semua diamnya Rasulullah saw. terhadap perkataan dan perbuatan yang dilakukan para sahabat berarti *taqir*. Ada syarat tertentu yang menyertainya, yaitu sahabat tersebut harus taat kepada agama. Sebab, diamnya Nabi terhadap tindakan dan ucapan orang munafik bukan berarti persetujuan. Sering kali Nabi mendiamkan apa yang dilakukan oleh orang munafik, karena beliau tahu bahwa sanggahan dan ucapan beliau tidak akan memberikan manfaat bagi mereka.

- d. Sifat-sifat, keadaan-keadaan, dan himmah (hasrat) Rasulullah saw: Sifat dan keadaan beliau yang termasuk unsur hadis ialah:
1. Sifat-sifat beliau yang dilukiskan oleh para sahabat dan ahli tarikh (sejarah). Contoh: Rasulullah saw. adalah sebaik-baik manusia dalam hal paras muka dan bentuk tubuhnya. Beliau tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu pendek. (H.R. Bukhari dan Muslim).
 2. Silsilah, nama-nama, dan tahun kelahiran Nabi yang telah ditetapkan oleh para sahabat dan ahli tarikh.

3. *Himmah* (hasrat) beliau yang belum sempat direalisasikan. Contoh: hasrat beliau berpuasa pada tanggal 9 'Asyura. Riwayat Ibnu Abbas: "Di kala Rasulullah saw. berpuasa pada hari 'Asyura dan memerintahkan untuk berpuasa, para sahabat berkata:

'Ya Rasulullah, hari ini diagungkan oleh Yahudi dan Nasrani.' Rasulullah menjawab: 'Insya Allah, tahun depan aku akan berpuasa juga pada tanggal sembilannya.'" (H.R. Muslim dan Abu Daud). Namun beliau tidak sempat melaksanakan karena wafat sebelum tahun berikutnya.¹⁰

Adapun dari penjelasan di atas dapat dipahami pada gambar tentang sesuatu yang berkaitan dengan hadis nabi sebagai berikut:



Gambar 2: Cakupan Hadis Nabi SAW

Ontologi membahas hakikat wujud dan definisi hadis serta sunnah. Dari sisi ontologi, ulama berbeda dalam mendefinisikan hadis dan sunnah: 1). **Ulama hadis** menyamakan keduanya sebagai segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi ﷺ, baik perkataan, perbuatan, persetujuan, sifat maupun sejarah hidupnya. 2). **Ulama ushul fiqh** membatasi sunnah sebagai sumber hukum syar'i selain al-Qur'an, sedangkan hadis adalah riwayat yang membutuhkan verifikasi. 3). **Ulama fiqh** memahami sunnah sebagai amalan mandub (anjaran) yang berlawanan dengan wajib.

2. Hadis dan Sunnah Tinjauan Epistemologi

Setiap hadits memiliki tiga unsur utama, yaitu sanad, matan, dan rawi. Untuk memudahkan pemahaman ketiga unsur tersebut, Berikut ini dikutip dari salah satu hadits

⁹ **Shahih al-Bukhari**, *Kitab al-At'imah (Kitab Makanan)*, hadis no. 5537. dan **Shahih Muslim**, *Kitab al-Sayd wa al-Dhaba'ih wa mā Yu'kal min al-Hayawan*, hadis no. 1946.

¹⁰ Dzulmani, (2008). *Mengenal Kitab-Kitab Hadis*, Yogyakarta (Insan Madani), Hal. 3-4.



Nabi Muhammad SAW yang mengandung ketiga unsur tersebut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَأَبُو كُرَيْبٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنْ الْأَعْمَشِ، عَنْ عُمَارَةَ بْنِ عُمَيْرٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ، مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغْنَى لِلْبَصْرِ، وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ، فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ". (رواه مسلم).¹¹

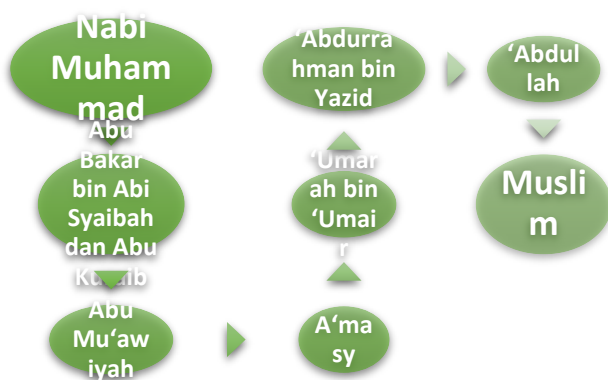
Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Abu Kuraib telah meriwayatkan (hadits) kepada kami, seraya berkata: Abu Muawiyah telah meriwayatkan (hadits) kepada kami, yang ia terima dari A'masy, dari 'Umarah bin 'Umair, dari 'Abdurrahman bin Yazid, dari 'Abdullah, berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Wahai sekalian pemuda! Barang siapa yang sudah mampu (ba'at), maka menikahlah. Karena pernikahan dapat menutup mata dan menjaga kehormatan. Barang siapa tidak mampu, hendaklah berpuasa. Karena puasa dapat menjadi perisai." (HR. Muslim).

Rawi adalah orang yang meriwayatkan atau memberitakan hadis (naqil al-hadis). Perbuatan menyampaikan hadis tersebut dinamakan meriwayatkan (riwayah) hadis.

Hadis di atas diriwayatkan oleh beberapa rawi, yakni:

1. 'Abdullah: Rawi pertama.
2. 'Abdurrahman bin Yazid: Rawi kedua.
3. 'Umârah bin 'Umair: Râwi ketiga.
4. A'masy: Rawi keempat.
5. Abu Mu'awiyah: Rawi kelima.
6. Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Abu Kuraib: Rawi keenam.
7. Muslim: Rawi ketujuh atau terakhir (mukharrij).¹²

Dari rantai rawi di atas dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



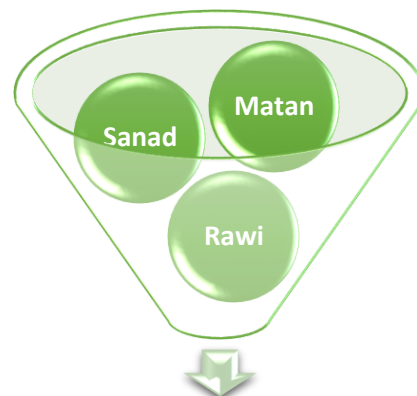
Gambar 3: Rantai Rawi

Epistemologi adalah cabang filsafat yang membahas sumber, cara, dan validitas pengetahuan. Dalam konteks hadis dan sunnah, epistemologi menelaah bagaimana pengetahuan tentang ajaran Nabi Muhammad Saw. diperoleh, dikaji, diverifikasi, dan diakui keabsahannya.¹³ Dengan demikian, epistemologi hadis tidak hanya fokus pada teks (matan), tetapi juga pada proses periwayatan (sanad) serta otoritas periwayat (rawi).

Epistemologi hadis dan sunnah menekankan **otoritas sanad, kredibilitas rawi, dan konsistensi matan** sebagai basis keilmuan. Dengan metode ini, hadis dan sunnah memperoleh status sebagai pengetahuan agama yang sah dan bernilai hujjah. Kajian epistemologis memastikan bahwa sumber ajaran Islam tidak hanya diterima secara dogmatis, tetapi melalui proses verifikasi ilmiah yang ketat.

Epistemologi hadis dan sunnah menelaah cara pengetahuan diperoleh dan divalidasi melalui sanad, matan, dan rawi. 1). **Sanad** memberikan legitimasi keaslian sebuah riwayat. 2). **Matan** harus sesuai dengan al-Qur'an, akal sehat, dan prinsip syariat. 3). **Rawi** harus memenuhi syarat keadilan ('adalah) dan ketelitian (dabit).

Dari penjelasan di atas dapat dipahami dalam gambar sebagai berikut tentang hal yang prinsip dari hadis dan Sunnah dalam tinjauan epistemologi:



Hadis dan Sunnah

Gambar 4: Hadis dan Sunnah Tinjauan Epistemologi

3. Hadis dan Sunnah Tinjauan Aksiologi

Aksiologi sebagai cabang filsafat nilai memfokuskan kajian pada manfaat, fungsi, serta implikasi praktis dari suatu objek. Dalam konteks hadis dan sunnah, pendekatan aksiologis menelaah nilai-nilai etis, sosial, dan spiritual

¹¹ Sahih Muslim, Kitab an-Nikah, Bab Istihbab an-Nikah li Man Taqqat Ba'ah (No. 1400).

¹² Sayyid Hafid Abdillah, Hendrawan, Muhammadiyah Amin, Muhammad Amin Shihab, (2025). Konsep Sunnah Hadis: Telaah Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi, *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, Volume 3 ; Nomor 1, 2988-5760, 911-916, <https://doi.org/10.59435/gjmi.v3i1.1365>

¹³ Sayyid Hafid Abdillah, Hendrawan, Muhammadiyah Amin, Muhammad Amin Shihab, (2025). Konsep Sunnah Hadis: Telaah Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi, *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, Volume 3 ; Nomor 1, 2988-5760, 911-916, <https://doi.org/10.59435/gjmi.v3i1.1365>



yang dikandung serta bagaimana nilai-nilai itu membentuk perilaku kolektif umat Islam.¹⁴

Hadis sebagai sumber hukum kedua setelah al-Qur'an memiliki peran bukan hanya sebagai penjelas, tetapi juga sebagai penguat dan penafsir nilai-nilai Qur'ani.¹⁵ Sunnah Nabi Saw. yang mencakup praktik, kebiasaan, dan teladan hidupnya, menjadi pedoman nilai yang berkelanjutan bagi umat Islam.¹⁶ Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa tinjauan aksiologi terhadap hadis dan sunnah dapat dipahami dalam mengambil manfaat dari status hadis yang beraneka ragam istilah, seperti:

Hadis Sahih: hadis yang dinukil (diriwayatkan) oleh perawi yang adil, ingatannya sempurna, sanadnya bersambung, tidak memiliki 'illat (cacat), dan tidak janggal.

- 1) Hadis Hasan: hadis yang semua perawinya hanya sampai pada tingkatan *shaduq* (jujur).
- 2) Hadis Daif: hadis yang tidak memenuhi salah satu atau lebih dari syarat hadis sahih dan hasan.
- 3) Hadis Mauḍu': hadis yang dibuat oleh seorang pendusta yang dinisbahkan kepada Rasulullah saw. secara palsu dan dusta, baik disengaja maupun tidak.
- 4) Hadis Matruk: hadis yang menyendiri dalam periwayatannya, dan perawinya tertuduh dusta dalam meriwayatkannya.
- 5) Hadis Munkar: hadis yang menyendiri dalam periwayatannya, dan perawinya adalah orang yang banyak kesalahannya, banyak kelengahannya, atau jelas kefasikannya, tetapi bukan karena dusta.
- 6) Hadis Mu'allal: hadis yang setelah diadakan suatu penelitian atasnya tampak adanya salah sangka dari perawinya. Sang perawi menyangka bahwa sanadnya bersambung, padahal tidak.
- 7) Hadis Mudraj: hadis yang disadur dengan sesuatu yang bukan hadis, dengan perkiraan bahwa saduran itu termasuk hadis.
- 8) Hadis Maqlub: hadis yang terjadi mukhalafah (menyalahi hadis lain), disebabkan mendahului atau mengakhirkannya.
- 9) Hadis Muḍṭarib: hadis yang menyalahi hadis lain, dan tidak ada yang dapat ditarjihkan (diunggulkan).
- 10) Hadis Muḥarraf: hadis yang menyalahi hadis lain disebabkan adanya perubahan harakat kata, walaupun bentuk tulisannya masih tetap.
- 11) Hadis Muṣahhaf: hadis yang menyalahi hadis lain disebabkan adanya perubahan titik, sedang bentuk tulisannya tidak berubah.
- 12) Hadis Mubham: hadis yang di dalam matan atau sanadnya terdapat seorang perawi yang tidak dijelaskan apakah ia laki-laki atau perempuan.
- 13) Hadis Syaz (janggal): hadis yang diriwayatkan oleh seorang yang maqbul (siqah) tetapi menyalahi riwayat yang lebih unggul.

14) Hadis Mukhtalit: hadis yang perawinya mempunyai kualitas hafalan yang buruk, dikarenakan lanjut usia, tertimpa bahaya, terbakar, atau kitab-kitabnya hilang.

15) Hadis Mu'allaq: hadis yang terputus (inqiṭha') perawinya seorang atau lebih, dari awal sanad.

16) Hadis Mursal: hadis yang seorang perawi dari akhir sanadnya setelah tabi'in mengalami keterputusan (tidak tercantum dalam sanad hadis).

17) Hadis Mudallas: hadis yang diriwayatkan oleh seorang perawi dengan menghilangkan salah satu dari rangkaian sanad hadis.

18) Hadis Munqaṭi': hadis yang gugur perawinya sebelum sahabat, di satu tempat, atau gugur dua orang pada dua tempat dalam keadaan tidak berturut-turut.

19) Hadis Mu'dal: hadis yang para perawinya gugur, dua orang atau lebih, secara berturut-turut, baik dari kalangan sahabat bersama tabi'in, tabi'in bersama tabi'it tabi'in, maupun dua orang sebelum sahabat dan tabi'in.

20) Hadis Mauquf: hadis yang hanya disandarkan kepada sahabat, baik yang disandarkan itu berupa perkataan atau perbuatan, entah sanadnya bersambung atau tidak.

21) Hadis Maqṭu': perkataan atau perbuatan yang berasal dari seorang tabi'in dan dimauqufkan kepadanya, baik sanadnya bersambung atau tidak.

22) Hadis Mutawatir: hadis yang diriwayatkan secara langsung (tatap muka) oleh banyak perawi, sehingga para perawinya tidak mungkin ada yang berbuat dusta.

23) Hadis Aḥad: hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat hadis mutawatir.

24) Hadis Masyhur: hadis yang diriwayatkan oleh tiga orang atau lebih, tetapi belum mencapai derajat mutawatir.

25) Hadis 'Aziz: hadis yang diriwayatkan oleh dua orang perawi, meski keduanya terdapat pada satu tingkatan saja. Kemudian setelah itu, orang-orang banyak meriwayatkan darinya.

26) Hadis Gharib: hadis yang diriwayatkan oleh seorang perawi.

27) Hadis Maqbul: hadis-hadis yang bisa diterima sebagai sumber atau landasan (dalil) dalam hukum Islam.

28) Hadis Mardud: hadis yang tidak bisa dijadikan sebagai landasan atau dalil dalam hukum Islam.¹⁷

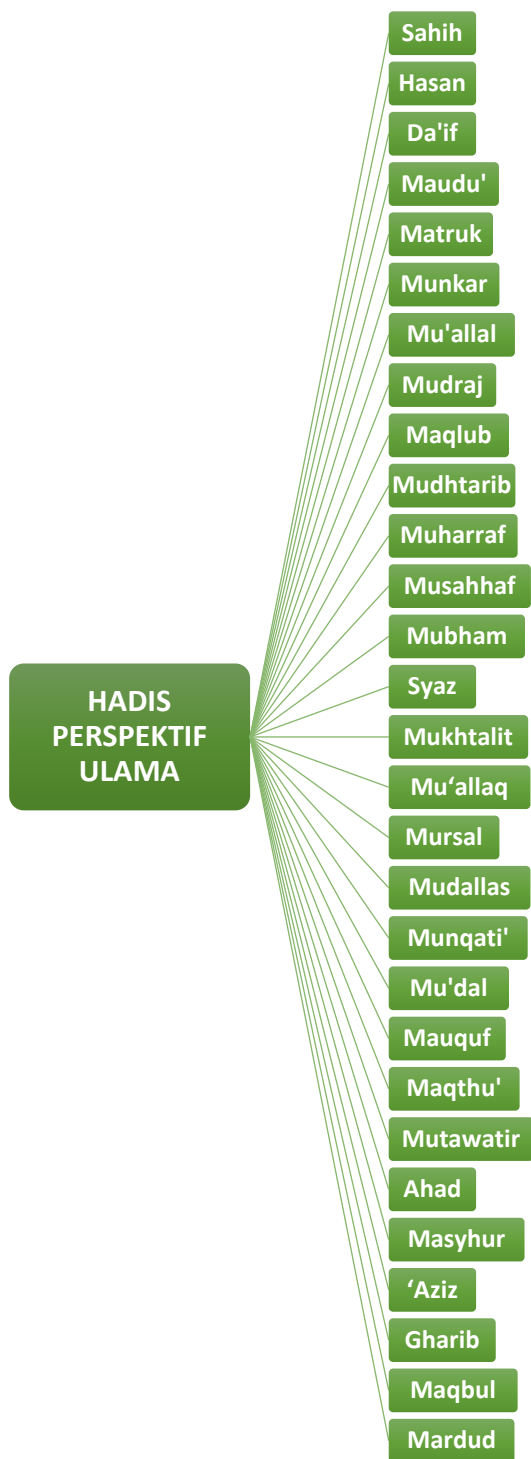
Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa tinjauan aksiologi terhadap hadis dan Sunnah dapat dipahami dalam mengambil manfaat dari status hadis yang beraneka ragam istilah, seperti pada gambar sebagai berikut:

¹⁴ Muhammad Arwani Rofi'i, (2022). "Aksiologi Hadith dan Sunnah: Resultansi antara Tradisi dan Ajaran," *Al-I'jaz: Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis* 4, no. 1 45–60.

¹⁵ Azizah, N., S. K. Simanjuntak, & S. Wahyuni, (2023). "Fungsi Hadis terhadap Al-Qur'an," *Jurnal Dirosah Islamiyah* 5, no. 2, 535–543.

¹⁶ Sayyid Hafid Abdillah et al., (2025). "Konsep Sunnah Hadis: Telaah Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi," *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* 3, no. 1, 911–916.

¹⁷ Dzulmani, (2008). *Mengenal Kitab-Kitab Hadis*, Yogyakarta (Insan Madani), Hal. Xiv.



Gambar 5: Istilah Hadis-Hadis

Dari sisi aksiologi, hadis dan sunnah memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan nilai moral pribadi (jujur, amanah, sabar), nilai sosial (keadilan, kepedulian, kesetaraan), serta nilai spiritual (ketaatan, ikhlas, dan keteladanan). Dengan demikian, fungsi hadis dan sunnah bukan hanya bersifat normatif-teologis, tetapi juga praktis-sosiologis dalam membangun peradaban Islam. Hal tersebut dapat kita pahami dari kumpulan kitab-kitab hadis

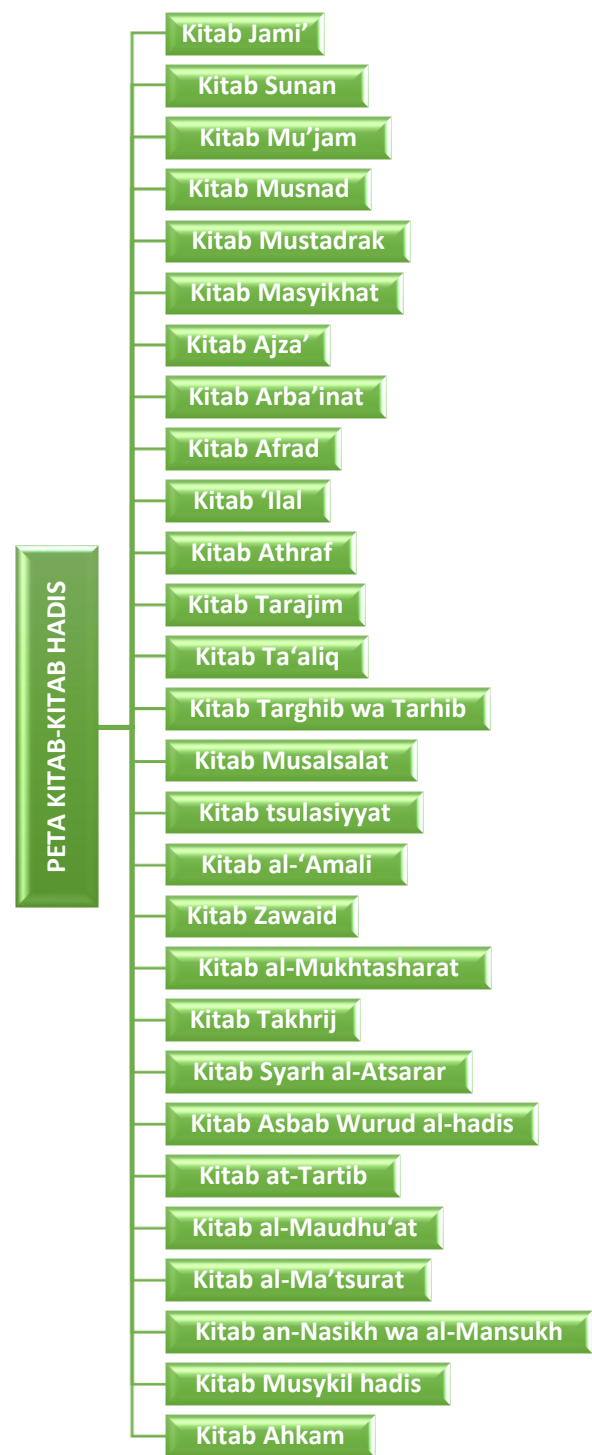
berdasarkan poin-poin penting yang dibuat oleh para ulama sebagai berikut:

- 1) **Kitab Jami'**: kitab hadis yang menghimpun hadis-hadis yang berkenaan dengan akidah, hukum, adab, tafsir, tarikh, dan sejarah hidup.
- 2) **Kitab Sunan**: kitab hadis yang disusun berdasarkan sistematika pembahasan fikih yang bermula dari bab taharah, salat, dan seterusnya.
- 3) **Kitab Mu'jam**: kitab hadis yang disusun berdasarkan tertib (urutan) huruf ejaan, atau mengikuti susunan nama guru-guru mereka, baik nama asli maupun julukan, sesuai dengan tertib huruf ejaan.
- 4) **Kitab Musnad**: kitab hadis yang disusun berdasarkan nama-nama sahabat yang meriwayatkan hadis. Biasanya, dimulai dengan nama sahabat yang pertama kali masuk Islam atau disesuaikan dengan urutan abjad.
- 5) **Kitab Mustadrak**: kitab hadis yang mengumpulkan hadis-hadis yang tidak disebutkan oleh pengarang sebelumnya, baik secara sengaja ataupun tidak. Contohnya, kitab *Mustadrak al-Hakim*.
- 6) **Kitab Masyikhat**: kitab yang berisi hadis-hadis yang dikumpulkan dari seorang syekh, baik syekh itu sendiri yang mengumpulkan hadis-hadis tersebut maupun orang lain.
- 7) **Kitab Ajza'**: kitab yang berisi hadis-hadis yang dikumpulkan berdasarkan suatu perkara atau tema tertentu, seperti *Raf'u al-Yadain* karya Imam Bukhari, dan sebagainya.
- 8) **Kitab Arba'inat**: kitab hadis yang mengumpulkan hadis sebanyak 40 buah hadis.
- 9) **Kitab Afrad**: kitab yang memuat hadis-hadis yang hanya terdapat pada seorang syekh, tetapi tidak ada pada syekh lain.
- 10) **Kitab 'Ilal**: kitab yang menyebutkan adanya kecacatan pada sebuah periwayatan hadis, baik dari segi matan ataupun sanadnya.
- 11) **Kitab Athraf**: kitab hadis yang hanya menyebut sebagian redaksi hadis, baik dari sisi permulaan, tengah-tengah, maupun akhirnya saja.
- 12) **Kitab Tarajim**: kitab hadis yang hanya mengumpulkan hadis-hadis dari sanad tertentu.
- 13) **Kitab Ta'aliq**: kitab hadis yang mengumpulkan hadis-hadis dari kitab tertentu, tanpa menyebutkan sanadnya.
- 14) **Kitab Targhib wa Tarhib**: kitab hadis yang menghimpun hadis-hadis tentang dorongan untuk mengerjakan kebaikan dan larangan melakukan kejelekan.
- 15) **Kitab Musalsalat**: kitab hadis yang menghimpun hadis-hadis dengan redaksi sanad yang sama dari awal hingga akhir.
- 16) **Kitab tsulasiyyat**: kitab hadis yang menghimpun hadis-hadis yang jumlah perawinya hanya 3 orang, termasuk Rasulullah saw.



- 17) **Kitab al-‘Amali**: kitab hadis yang ditulis oleh seorang murid dari gurunya, dengan cara sang guru mendiktekan hadis kepada si murid.
- 18) **Kitab Zawaid**: kitab hadis yang menghimpun sejumlah hadis sebagai tambahan dari kitab asalnya, tetapi syarat-syarat penghimpunan hadis tersebut sama dengan kitab asalnya.
- 19) **Kitab al-Mukhtasharat**: kitab hadis yang berbentuk ringkasan dari kitab hadis lain.
- 20) **Kitab Takhrij**: kitab hadis yang berisi ulasan terhadap kualitas hadis di dalam kitab tertentu.
- 21) **Kitab Syarh al-Atsar**: kitab hadis yang mengumpulkan atsar-atsar sahabat.
- 22) **Kitab Asbab Wurud al-Hadis**: kitab hadis yang memuat tentang sebab-sebab munculnya sebuah hadis.
- 23) **Kitab at-Tartib**: kitab hadis yang disusun secara sistematis berdasarkan bab-bab tertentu.
- 24) **Kitab al-Mauḍu‘at**: kitab hadis yang menghimpun hadis-hadis palsu.
- 25) **Kitab al-Ma’tsurat**: kitab hadis yang berisi doa-doa *ma’tsur*, yaitu doa-doa yang terdapat dalam Al-Qur’an dan hadis-hadis Rasulullah saw.
- 26) **Kitab an-Nasikh wa al-Mansukh**: kitab hadis yang menghimpun hadis-hadis yang nasikh dan mansukh.
- 27) **Kitab Musykil Hadis**: kitab hadis yang mengumpulkan hadis-hadis yang sukar dipahami.
- 28) **Kitab Ahkam**: kitab hadis yang menghimpun hadis-hadis yang mengandung muatan hukum.¹⁸

Kitab-kitab hadis berdasarkan poin-poin penting yang dibuat oleh para ulama dibidang hadis dapat kita lihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 6: Domain Kitab-Kitab Hadis

KESIMPULAN

Bahasa Arab memiliki implikasi yang sangat fundamental dalam memahami hadis dan sunnah Nabi saw., baik dari aspek ontologi, epistemologi, maupun aksiologi.

¹⁸ Dzulmani, (2008). *Mengenal Kitab-Kitab Hadis*, Yogyakarta (Insan Madani), Hal. Xi-Xiii.



Secara ontologis, bahasa Arab merupakan medium esensial yang membentuk eksistensi makna hadis dan sunnah, karena struktur kebahasaan seperti lafaz, gramatika, semantik, dan retorika menentukan batas serta kedalaman makna teks. Kesalahan atau keterbatasan pemahaman bahasa Arab berpotensi menimbulkan distorsi makna yang berdampak pada pemahaman ajaran Islam secara substantif.

Dari sisi epistemologis, bahasa Arab berfungsi sebagai instrumen utama dalam proses perolehan dan validasi pengetahuan hadis. Kaidah kebahasaan Arab—seperti ilmu nahwu, sharaf, balaghah, dan ushul fiqh—menjadi perangkat metodologis yang tidak terpisahkan dalam penafsiran, pemahaman konteks, serta penetapan makna autentik hadis dan sunnah. Dengan demikian, bahasa Arab tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai landasan epistemik dalam konstruksi keilmuan hadis.

Sementara itu, secara aksiologis, penguasaan bahasa Arab memberikan dampak nyata dalam pengamalan hadis dan sunnah dalam kehidupan individu dan sosial. Pemahaman yang tepat terhadap bahasa Arab mendorong penerapan nilai-nilai Islam secara proporsional, moderat, dan kontekstual, sehingga hadis dan sunnah dapat berfungsi sebagai pedoman etika, moral, dan hukum yang relevan dengan dinamika kehidupan umat Islam kontemporer.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bahasa Arab merupakan fondasi integral dalam kajian hadis dan sunnah. Integrasi pendekatan ontologis, epistemologis, dan aksiologis menegaskan bahwa penguatan kompetensi bahasa Arab menjadi kebutuhan mendesak dalam studi Islam, guna menjaga otentisitas pemahaman teks, validitas pengetahuan keislaman, serta kebermaknaan praksis ajaran Islam di tengah perkembangan zaman.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Allah Swt. atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga artikel berjudul “*Implikasi Bahasa Arab pada Hadis dan Sunnah (Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi)*” ini dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para dosen, pembimbing, dan rekan sejawat yang telah memberikan arahan, masukan ilmiah, serta diskusi konstruktif dalam proses penyusunan artikel ini. Tidak lupa, penghargaan setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada pengelola jurnal dan para reviewer atas kritik dan saran yang sangat berharga demi penyempurnaan kualitas tulisan ini. Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian bahasa Arab, hadis, dan studi keislaman secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Arba'in al-Nawawiyyah, hadis no. 1, karya Imam Yahya bin Syaraf al-Nawawi (w. 676 H).
- Azizah, N., S. K. Simanjuntak, & S. Wahyuni, (2023). “Fungsi Hadis terhadap Al-Qur'an,” *Jurnal Dirosah Islamiyah* 5, no. 2, 535–543.
- Dzulmani, (2008). *Mengenal Kitab-Kitab Hadis*, Yogyakarta (Insan Madani), Hal. 3-4.

Kartini Kartono, (1996). *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju.

kitab *al-Adab al-Mufrad* (no. 375).

Muhammad Arwani Rofi'i, (2022). “Aksiologi Hadith dan Sunnah: Resultansi antara Tradisi dan Ajaran,” *Al-I'jaz: Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis* 4, no. 1 45–60.

Muhammad Furkan, Nurahdillah Morra Bilu, La Ode Ismail Ahmad, Subehan Khalik, (2025). *Hadis Dan Sunnah (Tinjauan Ontologis, Epistimologis dan Aksiologis)*, Vol. 3 (6), 2986-6340, hal. 353-359, <https://doi.org/10.5281/zenodo.15873714>

Rustono Farady Marta, Dr., Kristina Ns., et al. (2024). *Metode Penelitian Memahami Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran: Buku Referensi*. Medan: PT Media Penerbit Indonesia. (2024).

Sahih Muslim, *Kitab an-Nikah, Bab Istihbab an-Nikah li Man Taqqat Ba'ah* (No. 1400).

Sayyid Hafid Abdillah, Hendrawan, Muhammadiyah Amin, Muhammad Amin Shihab, (2025). Konsep Sunnah Hadis: Telaah Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi, *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, Volume 3; Nomor 1, 2988-5760, 911-916, <https://doi.org/10.59435/gjmi.v3i1.1365>

Shahih al-Bukhari, *Kitab al-At'imah (Kitab Makanan)*, hadis no. 5537.

Shahih Muslim, *Kitab al-Sayd wa al-Dhaba'ih wa mā Yu'kal min al-Hayawan*, hadis no. 1946.

Suryaningsih, Chatarina, Andre Pattipeilohy, Adriani, dan Bukhari Muslim. (2025). *Buku Referensi Metode Penelitian Ilmiah Modern Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Medan: PT Media Penerbit Indonesia.